

PENERAPAN PENDEKATAN *DEEP DIALOG AND CRITICAL THINKING* TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 7 MATARAM

Abdul Sakban

Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: sakban.elfath@yahoo.co.id

Abstrak: Pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* merupakan pembelajaran yang membina keberagaman siswa dengan cara dialog antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru kemudian berpikir kritis berhubungan dengan memilih dan memutuskan suatu konsep. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Metode penelitian digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, tes, dan dokumentasi, serta alat menganalisis data menggunakan statistic deksripsi dan statistic inferensial regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: (i) penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis siswa tidak berpengaruh secara linear karena nilai R^2 hanya mencapai 00% dan 100% dipengaruhi factor lain, akan tetapi secara parsial sangat berpengaruh sebesar 0,891 dari taraf 0,05% pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: *Deep Dialogue and Critical Thinking*, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Kenyataan dan realitas sosial yang terjadi pada abad 21 ini sangat bervariasi terutama berhubungan dengan tingkat berpikir kritis siswa yang masih minim, sulitnya siswa menyampaikan pendapat pada saat berdiskusi, belum mampu memahami konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan secara alamiah. Oleh sebab itu diperlukan salah satu solusi pembelajaran yang membentuk daya berpikir yang tinggi, karakteristik anak bangsa yang kritis dan memiliki wawasan kebangsaan yang sangat luas

serta berkepribadian patriotisme. Kita ketahui bersama bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang membentuk watak dan karakter anak bangsa, akan tetapi tidak hanya membentuk watak dan karakter anak bangsa saja, maka diperlukan juga membentuk berpikir kritis dan wawasan kebangsaan, sehingga mereka mampu mendorong sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan membentuk karakter yang kritis, aktif, berpikir logis dan berakhlak mulia serta berjiwa patriotisme. Sehubungan dengan itu, sangat diperlukan pola pikir

atau cara pandang seorang guru dalam merancang pendekatan, metode, strategi atau teknik pembelajaran berbasis siswa aktif dan mampu menerapkan sifat, kritis dan wawasan yang luas dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

Mengingat pentingnya pembelajaran yang membentuk berpikir kritis dan wawasan kebangsaan, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji, memahami dan mengetahui lebih dalam lagi tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang akan diujicobakan dalam penelitian ini. Disamping itu pula bahwa pencapaian keberhasilan siswa kadang dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan atau cara menyajikan materi ajar di dalam kelas. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kritis siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, karena berdasarkan kutipan seorang pemerhati pendidikan menyatakan bahwa “pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue and Critical Thinking* mengutamakan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran di kelas.

Dialog dimaksud dapat terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, baik dialog antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa, siswa/guru dengan lingkungannya” (Widarwati, 2006: 9). Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang aktif dimana siswa diajak untuk berkomunikasi satu arah

antara kelompok satu atau dengan kelompok lain dan atau komunikasi guru dengan siswa. Hal ini disنادa dengan pernyataan “*To open oneself to Deep-Dialogue it is also necessary to develop the skills of thinking carefully and clearly, of Critical-Thinking (critical, from the Greek, krinein, to choose, to judge)*” (Swidler, 2010: 31). Dalam padangan tersebut disimpulkan bahwa dialog mendalam dapat membuka diri untuk itu diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara hati-hati dan jelas kemudian berpikir kritis dimaksud untuk memilih dan menilai pengetahuan. Jadi dalam pembelajaran diperlukan juga metode belajar yang mendorong siswa membuka cakrawala berpikir secara variatif terhadap objek atau permasalahan yang sedang diamati secara indrawi.

Dalam perkembangan keilmuan, ada beberapa penulis yang telah meneliti tentang pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, menurut Untari (2007: 81) menyatakan bahwa “...model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan pendekatan *Deep Dialog and Critical Thinking* merupakan pembelajaran alternatif yang membawa siswa belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata...”. Demikian juga dengan Sukma (2011: 1) menyatakan bahwa “dalam menerapkan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa” senada pula dengan pernyataan Handariyanti (2010: 1) menunjukkan

bahwa “dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *Deep Dialog and Critical Thinking* dapat meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn”. Pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dianggap sebagai pendekatan alternative yang memberikan peluang aktivitas belajar melalui mengalami, merasakan, mendialogkan dan bukannya menghafal semata, selain itu dapat juga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta meningkatkan proses belajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram?”.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* merupakan penggabungan dua definisi kata yaitu deep dialogue yang berarti dialog mendalam kemudian berpikir kritis berarti memilih dan memutuskan suatu konsep. Maka secara definisinya bahwa *Deep Dialogue and Critical Thinking* yang dipelopori oleh Swidler menyatakan “*to open oneself to Deep-Dialogue it is also necessary to develop the skills of thinking carefully and clearly, of Critical-Thinking (critical, from the Greek, krinein, to choose, to judge)*” (Swidler, 2010: 31). Dalam teori ini bahwa dialog mendalam apabila dilakukan akan membuka diri untuk mengembangkan keterampilan

berpikir secara hati-hati dan jelas, sedangkan berpikir kritis dimaksudkan untuk memilih dan menilai pengetahuan. Demikian juga menurut pandangan lain yang menyatakan bahwa pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* mengandung prinsip: komunikasi multi arah, pengenalan diri sendiri untuk mengenal dunia orang lain, saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, saling memberadabkan (*civilizing*) dan memberdayakan (*empowering*), keterbukaan dan kejujuran serta empatisitas yang tinggi (Al Hakim, dkk. 2002) dalam Untari, 2007: 71). Penjelasan menurut beberapa pendapat tersebut pada esensi merupakan suatu konstruktif cara belajar yang membangun karakter siswa untuk bercakap, berkomunikasi saling memberikan informasi dan pengalaman yang disampaikan secara kritis untuk memberikan kemampuan dalam berpendapat.

Berpikir kritis dapat juga dinamakan sebagai `berpikir reflektif` dalam definisinya adalah sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulann lanjutan yang menjadi kecenderungannya (Dewey dalam Fisher, 2008: 2). Sehubungan dengan itu, penggunaan berpikir kritis dapat dilakukan dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan dorongan cara berpikir siswa, berikut langkah-langkah penerapan strategi berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan peserta didik tugas atau bahan ajar yang akan dikaji.
- b. Guru menyampaikan aturan main dalam mengkaji bahan ajar tersebut (boleh dilakukan secara kelompok atau mandiri).
- c. Peserta didik (secara kelompok atau mandiri) mengidentifikasi hakikat dari objek yang dikaji.
- d. Siswa menggunakan sudut pandang atau menentukan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis bahan ajar tersebut.
- e. Siswa mencari dan membuat alasan yang mendasari temuannya.
- f. Siswa membuat berbagai asumsi yang mungkin terjadi (boleh menggunakan pernyataan jika, maka).
- g. Siswa merumuskan pandangannya dengan bahasa yang sesuai.
- h. Siswa menyediakan bukti-bukti empiris berdasarkan data.
- i. Siswa membuat keputusan berdasarkan bukti empiris
- j. Guru dan Siswa bersama-sama melakukan evaluasi terhadap implikasi yang ditimbulkan dari hasil keputusan tersebut (Yaumi dan Nurdin, 2013: 69-70).

Jadi dalam kegiatan aktivitas berpikir kritis, siswa (secara kelompok atau mandiri) dianjurkan untuk mengidentifikasi hakikat dari objek yang dikaji secara mandiri sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan. Namun secara filsafat keilmuan ia memiliki ontology pokok ilmu politik khususnya konsep “*political democracy*” untuk aspek

“*duties and rights of citizen*” (Chreshore, 1886; dalam Yosaphat, 2011, 149). Dari ontology pokok inilah berkembang konsep “*civics*”, yang secara harafiah diambil dari bahasa latin “*civicus*” yang artinya warga negara pada jaman Yunani kuno, yang kemudian diakui secara akademis sebagai embrionya “*civic education*”, yang selanjutnya di Indonesia diadaptasi menjadi “pendidikan kewarganegaraan” (PKn). Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan ‘warga negara negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokrasi, Pancasila sejati (Somantri, 2001: 279). Maksudnya bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang membentuk karakter siswa yang bertoleransi, cinta tanah air, selalu setiap membela Negara atau membela daerah atau lembaga pendidikan dalam kegiatan perlombaan. Artinya bahwa ada harapan dalam pendidikan ini membina perilaku aktif siswa dalam pembelajaran. Pendapat lain, Wahab mengemukakan bahwa “...kewarganegaraan yang dikembangkan haruslah mengandung pengetahuan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai dan disposisi yang idealnya dimiliki warganegara...” (Wahab, 2006: 62). Jika warganegara sudah terbentuk dalam aspek-aspek tersebut maka tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn) sudah dapat dikatakan berhasil.

Kemudian pencapaian atau tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh

penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental, karena penelitian ini menggunakan quasi eksperimental maka paradigma yang dipakai adalah rancangan penelitian menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel dependen untuk menunjukkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, tes, dan dokumentasi, serta alat menganalisis data menggunakan statistik deskripsi dan statistik inferensial regresi linear sederhana.

HASIL PENELITIAN

Data Berpikir Kritis Siswa

Data berpikir kritis siswa dapat dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kategori yang ditentukan. Data berpikir kritis bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajarannya pendidikan kewarganegaraan. Secara ringkas, data berpikir kritis siswa pada pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan dapat dideskripsikan dengan Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Deskripsi Data Berpikir Kritis Siswa

Deskripsi	Berpikir Kritis Siswa	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Mean	72,02	76,81
Nilai maksimum	82,00	84,00
Nilai minimum	59,00	65,00
Standar Deviasi	6,27	5,12
Variansi	39,34	26,25
N	42	43

Sumber: Data Diolah Menggunakan Windows SPSS Versi 20.0.

Berdasarkan data deskripsi berpikir kritis siswa pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa untuk kelas kontrol nilai mean mencapai 72,02, maksimum mencapai 82,00, minimum mencapai 59,00, standar deviasi 6,27 dan variansi mencapai 39,34. Sedangkan untuk kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai mean mencapai 76,81, maksimum mencapai 84,00, minimum mencapai 65,00, standar deviasi mencapai 5,12 dan variansi mencapai 26,25.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dengan diawali dengan pengenalan topik yang akan dipelajari pada papan tulis. Guru menanyakan kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai demokrasi. Guru menjelaskan indikator-indikator materi pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari lebih mendalam, kemudian setiap siswa memiliki lembar

kerja yang diberikan oleh guru untuk diamati secara seksama. Kegiatan ini dibentuk sebelum dilaksanakan proses pembelajaran berlangsung, setelah persiapan tersebut sudah lengkap maka kegiatan pembelajaran *Deep Dialogue and Critical Thinking* dilaksanakan. Langkah pertama, masing-masing siswa akan mengamati LKS/gambar dan artikel singkat, kemudian langkah kedua, siswa mencari tahu, mencermati, menyelidiki apa saja simbol yang dihasilkan pada lembar kerja siswa (LKS), gambar dan artikel singkat. Langkah ketiga, menguraikan dan menuliskan pada lembar kerja menurut pendapat atau pandangan siswa secara mendalam.

Langkah keempat siswa merefleksi atau melihat kembali hasil analisisnya untuk diketahui ada kata-kata ataupun kalimat yang tidak logis sehingga mereka bisa memperbaikinya sesuai materi pembelajaran yang dibahas. Langkah kelima, siswa menguraikan pendapat atau gagasan melalui diskusi atau tulisan sebagai bukti kemampuannya dalam menganalisa bahan ajar, kemudian langkah keenam adalah siswa saling tukar pandangan menurut pemahaman mereka terhadap konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan, serta langkah terakhir adalah langkah ketujuh pembentukan kepribadian siswa yang kritis dan berwawasan luas. Hal inilah yang menyebabkan aplikasi dari pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dapat mempengaruhi sifat berpikir kritis siswa.

Fakta ini didukung oleh perbedaan hasil berpikir kritis siswa kelas VIII₁ (kelas eksperimen) yang

diajarkan dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dan siswa kelas VIII₃ (kelas kontrol) yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Jika dikaitkan dengan hasil rata-rata dimana kelas eksperimen total rata-ratanya (76,81) lebih tinggi dari kelas kontrol (72,02), demikian juga dengan nilai *uji t* secara parsial menunjukkan (0,891) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (0,597), hal tersebut dibuktikan dalam tabel 1.3 dan tabel 1.4 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Koefisien Regresi Linear Variabel Berpikir Kritis (Kelas Eksperimen)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	75,240		6,576	0,000
	pendekatan deep dialogue and critical thinking	0,021	0,152	0,022	0,138

Sumber: Data Diolah Menggunakan Windows SPSS Versi 20.0.

Sedangkan pengujian *uji t* secara parsial untuk kelas kontrol menunjukkan:

Tabel 1.4 Koefisien Regresi Linear Variabel Berpikir Kritis (Kelas Kontrol)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	60,123		3,838	0,000
	pendekatan konvensional	0,161	0,211	0,119	0,761

Sumber: Data Diolah Menggunakan Windows SPSS Versi 20.0.

Sehubungan dengan uraian tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* lebih tinggi pengaruhnya dari pada pendekatan konvensional dalam aspek kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian Hadi (2008: 34) menunjukkan bahwa "... dalam menerapkan pendekatan *Deep Dialog and Critical Thinking* dapat menumbuhkan pengetahuan yang beragam, dapat mengetahui perkembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang selalu monolitik, dan adanya harapan mahasiswa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan....". Hal itu, dipengaruhi oleh cara belajar yang variatif, lebih banyak siswa aktif, mengamati, menganalisa objek-objek yang diberikan dalam lembar kerja siswa dan selalu diberikan motivasi. Demikian pula dengan, hasil penelitian Sukma (2011: 1) mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap pendidikan kewarganegaraan.

Dengan demikian bahwa pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa baik di dalam kelas maupun secara individu di rumah. Berpikir kritis yang tinggi bernilai positif karena menjadi faktor penting dalam menentukan transformasi kemampuan berpikir kritis, logis, realistik siswa sehingga menambah pemahaman konsep-konsep pendidikan

kewarganegaraan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* ini, kemampuan berpikir kritis siswa dibangun ketika mereka menerima materi sistem pemerintahan, hukum dan konstitusi yang membutuhkan pemahaman berdasarkan perilaku manusia, teoritis dan serta realitas social yang dialami oleh masyarakat maupun pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa: (1) Penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap berpikir kritis siswa tidak berpengaruh secara linear karena nilai R^2 hanya mencapai 00% dan 100% dipengaruhi factor lain, akan tetapi secara parsial sangat berpengaruh sebesar 0,891 dari taraf 0,05% pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram. Karena dalam pendekatan ini memberikan ruang dan kesempatan siswa untuk berpikir mendalam, mandiri dalam mengamati objek pembelajaran. (2) Penerapan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* terhadap penguasaan konsep siswa berpengaruh secara linear karena nilai R^2 mencapai 38% dan 62% dipengaruhi factor lain, demikian pula secara parsial signifikan berpengaruh sebesar 0,213 dari taraf 0,05% pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram. Karena pendekatan tersebut lebih memberikan kepada siswa untuk belajar mengamati, mencari tahu, menganalisis, menuliskan ide berdasarkan pengamatan dan menyampaikan ide gagasan yang buat. Sehingga siswa mampu memahami konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan.

SARAN

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa: Pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* menjadi pendekatan alternative pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan karena itu disarankan kepada pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat agar mengeluarkan instruksi kepada dinas-dinas pendidikan kota maupun kabupaten untuk segera menerapkan pendekatan alternative ini dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Kemudian bagi guru bahwa pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* lebih akurat dibanding metode diskusi kelompok kecil sambil berkirim salam soal, dan dua tinggal dua, karena itu disarankan agar para guru PKn hendaknya menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* untuk mencapai hasil yang optimal, serta untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* pada materi pokok dan variabel independent yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hakim, Suparlan & Milan R. 2002. *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking*, Malang, PPPG PMP-IPS.
- Basuki, 2000. Pengertian Peta Konsep. (Online), (<http://www/google.com/>. Diakses 09 September 2014).
- Chreshore (1886) "Education" in *The Citizens and Civics*, Vol.VII, p.204. Dalam Yosaphat, H. N. 2011. Filsafat dan Eksistensi Ekstrakurikuler dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Prospektus*, Tahun IX Nomor 2, 145-158.
- Dahar, R. W. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, W. 2014. Kajian Teoritik Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Dialogis Mahasiswa Melalui Pendekatan DD/CT dalam Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan/CE di Perguruan Tinggi. *Artikel (Online)*, (<http://wirajunior.blogspot.com/>, Diakses 06 Januari 2015).
- Handariyanti, D. S. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialog/Critical Thinking (DD/CT) untuk meningkatkan proses dan hasil belajar PKn kelas V di SDN Pakisaji 2 tahun pelajaran 2009. *Skripsi*. UPT. Perpustakaan Universitas Negeri Malang UM, (Online), (<http://library.um.ac.id/>, Diakses 06 Januari 2015).
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukma, S. F. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking dalam Pembelajaran PKn untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bareng 03 Kecamatan Klojen Kota Malang. *Skripsi*. UPT. Perpustakaan Universitas Negeri Malang UM, (Online), (<http://library.um.ac.id/>, Diakses 06 Januari 2015).
- Swidler, L. 2010. From Diatribe to Deep-Dialogue: The Technology of Deep-Dialogue/Critical-Thinking. © c o p y r i g h t e b o o k (Online), (<http://xa.yimg.com/>, Diakses 30 Januari 2015).
- Untari, S. 2007. Penerapan Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking* dalam PKn untuk Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, dan Rasa Senang Siswa SD Sriwedari Malang. *Jurnal Kependidikan*, 17, (1), 69-84.
- Winataputra, U. S. 1992. "Model-model Pembelajaran" dalam *Belajar dan Pembelajaran*, Soekamto dkk, 1992, Jakarta: PAU PPAI Ditjen Dikti Depdikbud.
- Widarwati. 2006. *Strategi dan Metode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialogue and Critical Thinking (DD/CT)*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga

Kependidikan, Pusat
Pengembangan Penataran Guru
IPS dan PMP Malang.

- Yaumi, M. & Nurdin, I. 2013.
*Pembelajaran Berbasis
Kecerdasan Jamak (Multiple
Intellegences) Mengidentifikasi
dan Mengembangkan
Multitalenta Anak.* Jakarta:
Prenada Media Group.
- Yosaphat, H. N. 2011. Filsafat dan
Eksistensi Ekstrakurikuler dan
Pendidikan Kewarganegaraan.
Jurnal Prospektus, Tahun IX
Nomor 2, 145-158.